

PENERAPAN *MENTAL ACCOUNTING* DALAM EDUKASI PENGELOLAAN KEUANGAN TIM BASKET SWS

Dwi Iga Luhsasi*, Arief Sadjiarto

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

dwi.luhsasi@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Pentingnya pengelolaan keuangan saat ini membuat setiap individu diharuskan melek keuangan. Pengelolaan ini termasuk didalamnya penerapan *mental accounting*. Tidak sedikit orang seringkali tidak dapat menerapkannya dengan baik. Oleh karenanya dibutuhkan edukasi pengelolaan keuangan. Begitu pula pada tim basket SWS yang notabene merupakan tim andalan universitas. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui penerapan *mental accounting* dalam edukasi pengelolaan keuangan tim basket UKSW. Supaya tujuan tersebut dapat dicapai, maka dilakukan observasi non partisipasi dan wawancara menggunakan panduan wawancara dengan anggota tim, manajer, dan pelatih. Data yang diperoleh akan dianalisis dan dideskripsikan sehingga menghasilkan hasil yang mendalam. Berdasarkan data ditemukan hasil bahwa yang pertama, anggota tim basket SWS dalam menerapkan *mental accounting* belum dilakukan secara baik. Masih terdapat banyak pos-pos yang tidak didasarkan pada prioritas. Kedua, setelah adanya edukasi pengelolaan keuangan maka anggota tim sudah mulai memahami dan mengerti bagaimana pengelolaan keuangan yang sebenarnya harus dilakukan sehari-hari.

Kata kunci: *Mental accounting*, Edukasi, Pengelolaan Keuangan Individu

Pendahuluan

Setiap orang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut terdiri lebih dari satu jenis kebutuhan. Sementara itu, kebutuhan tersebut harus dipenuhi setiap periode secara rutin. Bahkan terdapat kebutuhan yang sifatnya mendadak dan perlu dipenuhi segera. Bagaimana cara untuk memenuhi kedua kelompok kebutuhan tersebut? Thaler (2008) mengatakan *mental accounting* memiliki konsep bahwa uang yang dimiliki akan secara otomatis dibagi-bagi dalam pos-pos kebutuhan. Walaupun masih dibenak setiap individu, pemisahan pos kebutuhan tersebut sudah menjadi titik awal seseorang melakukan

mental accounting. Perilaku tersebut dialami oleh individu ataupun badan yang terbiasa untuk membagi-bagikan kebutuhan dalam beberapa pos.

Selain itu, *mental accounting* menjelaskan bahwa uang yang berasal dari kerja keras seseorang akan digunakan secara bijak dan lebih berhati-hati. Sedangkan uang yang tidak berasal dari kerja keras akan dihabiskan dengan cepat. Damayanti dan Supramono (2011) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena ada perbedaan rasa memiliki ketika uang tersebut berasal dari kerja keras ataupun tidak. Ketika seseorang ingin cepat menghabiskan dengan kurang bijaksana uang yang diterima maka orang tersebut

akan terkena bias *mental accounting*. Seseorang yang sudah melakukan pengelompokan kebutuhan-kebutuhan dan tidak fleksibel dalam menggunakannya, maka orang tersebut juga terkena bias *mental accounting*. Oleh karena itu, Yushinta (2017) mengatakan setiap individu perlu untuk membuat perencanaan keuangan seperti halnya membagi uang yang dimiliki kedalam pos-pos kebutuhan. Terkadang perilaku tersebut tidak disertai dengan tindakan yang sama. Seperti halnya yang sering terjadi pada para remaja jaman sekarang.

Saat ini makanan unik dan gaya busana menjadi tren di kalangan remaja. Tidak sedikit yang harus mengocek saku lebih dalam agar dapat membeli barang yang diinginkan tersebut. Sekilas hal tersebut tidak ada yang salah, namun ada beberapa hal yang dilupakan perihal sebab dan akibat dari pembelian barang-barang yang dimaksud. Zahriyan (2016) menjelaskan bahwa ketika pembelian bisa jadi tidak diikuti dengan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan. Sulit untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Perencanaan keuangan dengan cara memilah-milah kebutuhan sering kali tidak dilakukan. Para remaja sering kali menganggap bahwa uang saku yang didapat tersebut merupakan hal yang biasa dan dengan mudah menghabiskan uang tersebut. Sina (2014) mengatakan remaja yang masih sekolah ataupun kuliah biasanya belum memikirkan bagaimana sulitnya mendapatkan uang. Hal ini dikarenakan uang yang didapatkan berasal dari orang tua ataupun pihak lain.

Pemberian uang saku yang tidak memerlukan kerja keras dan keinginan-keinginan membeli barang terkadang membuat para remaja melakukan pemborosan. Apabila uang saku tersebut habis, yang dilakukan kebanyakan remaja adalah meminta uang saku tambahan. Silooy (2012) menjelaskan bahwa perilaku seperti ini yang nantinya akan membentuk kebiasaan boros ketika para remaja sudah memasuki dunia kerja. Barang-barang yang seharusnya tidak dibeli, karena beberapa faktor maka diputuskan untuk membeli barang tersebut. Akibatnya, pada pertengahan bulan uang saku yang dimiliki sudah habis sedangkan belum semua kebutuhan terpenuhi. Dengan kata lain, pos-pos kebutuhan tidak dilakukan oleh para remaja. Perilaku seperti ini merupakan contoh dampak negatif dari tidak terlaksananya *mental accounting*.

Masih banyak lagi dampak negatif apabila *mental accounting* berupa pengelompokan kebutuhan-kebutuhan tidak dilakukan. Seperti yang diberitakan oleh LOK (Kompas: 03 September 2010) bahwa uang saku yang diberikan akan cepat habis disaat weekend karena kegiatan bersama teman. Faktor ini membuat uang saku yang dimiliki habis sebelum waktunya. Dampak yang lebih ekstrim lagi adalah adanya tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja. Bere (Kompas: 02 Agustus 2017) menulis bahwa pelajar SMU nekat untuk menjabret guna memenuhi kebutuhan untuk membeli rokok. Haq (Kompas: 03 Oktober 2017) menambahkan kasus yang sama di Sulawesi Selatan terdapat pelajar SMA yang mencuri kambing untuk membeli rokok. Serta masih banyak

lagi kasus-kasus yang melibatkan remaja akibat pengelolaan keuangan yang buruk.

Begitu juga yang terjadi pada tim basket Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Tim basket ini merupakan tim yang diunggulkan oleh Universitas. Mahasiswa yang masuk dalam tim ini mendapatkan beasiswa dan uang saku. Berdasarkan pengamatan awal, tidak sedikit anggota dalam tim masih kurang dapat mengelola keuangan dengan baik. Handi dan Mahastanti (2012) menambahkan bahwa banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, kegiatan yang beragam dan pengelolaan keuangan yang kurang baik, membuat uang yang dimiliki habis sebelum waktunya. Pengelompokan kebutuhan dalam pos-pos termasuk dalam proses pengelolaan keuangan. Artinya, *mental accounting* merupakan bagian dalam pengelolaan keuangan. Tidak hanya memenangkan pertandingan, tim basket juga dituntut untuk sukses dalam kehidupan kedepannya. Oleh karena itu dianggap perlu untuk mengetahui penerapan *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Salah satu cara untuk meminimalisir dampak negatif dari tidak terlaksananya penerapan *mental accounting* tersebut, diperlukan adanya edukasi mengenai pengelolaan keuangan ke arah yang lebih baik. Khususnya, dalam penelitian ini, pengelolaan pribadi anggota tim basket UKSW. Liu et.al. (2011) mengatakan edukasi digunakan untuk mengenalkan pengelolaan keuangan yang baik. Pengenalan mengenai pengelompokan kebutuhan berdasarkan pos-pos menjadi titik

awal pengelolaan keuangan pribadi yang baik.

Sementara itu, penelitian yang terkait dengan *mental accounting* belum ada yang mengaitkannya dengan edukasi pengelolaan keuangan. Gupta dan Hee (2010) melihat *mental accounting* pada pembeli barang melalui online shop. Soster et al (2011) menghubungkan biaya menunggu dan biaya di masa depan dengan kepuasan terhadap kinerja produk dilihat dari sudut pandang *mental accounting*. Damayanti dan Supramono (2011) melihat alokasi gaji ke tiga belas dan sertifikasi pada para guru. Shirii (2012) melihat penerapan *mental accounting* para investor setelah dikenakan sanksi di Iran yang mempengaruhi jual beli saham tersebut. Baucells dan Hwang (2013) mencoba untuk membuat sebuah modifikasi kegunaan diskon pada konsumen yang dikaitkan dengan perilaku *mental accounting*. Supramono dan Damayanti (2013) mengidentifikasi keputusan yang dilakukan ketika seseorang dihadapkan pada beberapa skenario perilaku *mental accounting* dan melihat apakah terjadi evaluasi segregasi atau integrasi dari setiap skenario tersebut.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan bersifat mengevaluasi suatu kelompok ataupun individu. Rahmah (2014) mengevaluasi pola pengelolaan keuangan ibu rumah tangga. Suhartini dan Jefta (2007) mencoba untuk melihat pengelolaan keuangan keluarga pedagang berlatar belakang etnis Cina. Yushinta (2017) mengukur seberapa penting literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. Handi dan Linda (2012) perbedaan perilaku

penggunaan uang berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kesulitan keuangan. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada bagaimana pengelolaan keuangan itu sendiri. Belum terdapat penelitian yang melihat penerapan *mental accounting* dalam edukasi pengelolaan keuangan pribadi. Oleh karena itu, dianggap perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan hal tersebut. Penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan bagaimana penerapan *mental accounting* dalam edukasi pengelolaan keuangan tim basket SWS?

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan penerapan *mental accounting* melalui edukasi pengelolaan keuangan tim basket Satya Wacana Salatiga. Responden penelitian ini terdiri dari 23 mahasiswa laki-laki yang tergabung dalam tim basket tersebut. Responden dalam penelitian ini terdiri dari sebagian besar mahasiswa S1 dan sebagian kecil mahasiswa S2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi non partisipan. Wawancara akan dilakukan kepada anggota tim menggunakan panduan wawancara. Panduan ini terdiri dari dua bagian yaitu mengenai *mental accounting* dan pengelolaan keuangan.

Berdasarkan panduan wawancara tersebut akan diperluas sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden. Sedangkan observasi non partisipan dilakukan dengan manager tim yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pengelolaan keuangan tim basket. Jenis data yang digunakan

pada penelitian ini adalah data primer karena data diperoleh secara langsung dari proses wawancara. Analisis data menggunakan triangulasi data yang terdiri dari data wawancara, manager, dan pelatih. Data yang diperoleh lalu dianalisis secara mendalam supaya mendapatkan hasil akurat.

PEMBAHASAN

Mental accounting membahas tentang perilaku seseorang ataupun badan dalam bidang keuangan. Gupta dan Hee (2010) mengartikan *mental accounting* sebagai teori yang memelihat perilaku keuangan seseorang yang berhubungan dengan lebih dari satu pengeluaran. Dengan kata lain, seseorang akan mempertimbangkan banyak faktor yang melekat dalam pengambilan keputusan keuangannya. Thaler (2008) menjelaskan bahwa *mental accounting* merupakan model baru dari perilaku konsumen yang dibangun dengan menggunakan psikologi kognitif dan mikro ekonomi. Model ini diuji dalam beberapa skenario yang sebenarnya memiliki kesamaan namun dapat memberikan dampak perilaku yang berbeda. Thaler (2008) mencoba untuk merancang beberapa skenario tersebut, salah satunya adalah:

“Mr. and Mrs. L and Mr. and Mrs. H went on a fishing trip in the northwest and caught some salmon. They packed the fish and sent it home on an airline, but the fish were lost in transit. They received \$300 from the airline. The couples take the money, go out to dinner and spend \$225.

They had never spent that much at a restaurant before”

Skenario tersebut menjelaskan bahwa dalam menggunakan uang, seseorang secara tidak sadar menggunakannya berdasarkan sumber uang tersebut. Kedua pasangan di atas dengan mudah menghabiskan uang ganti rugi kehilangan salmon sebesar \$225 untuk makan malam bersama. Makan malam tersebut menghabiskan uang yang melebihi pos untuk kebutuhan makan yang biasanya. Dengan kata lain, kedua pasangan dalam contoh merasa tidak sulit untuk menghabiskan uang ganti rugi karena uang itu didapat secara cuma-cuma dan tidak memerlukan kerja keras untuk mendapatkannya. Begitu pula yang terjadi pada kebanyakan orang. Setiap orang akan lebih mudah menghabiskan uang yang diperoleh dengan mudah. Damayanti dan Supramono (2011) juga melihat hal yang sama pada perlakuan gaji ketigabelas dan pendapatan ekstra yang terjadi pada Pegawai Negeri Sipil/PNS.

Mental accounting erat kaitannya dengan pengelompokan pos-pos kebutuhan. Thaler (1990) mengatakan bahwa *mental accounting* merupakan satu set operasi kognitif yang digunakan oleh individu ataupun rumah tangga guna mengorganisasi, mengevaluasi, dan tetap dalam jalur aktivitas keuangan yang semestinya. Artinya, setiap orang akan melakukan organisasi, evaluasi dan mengelompokkan kebutuhan sesuai dengan aktivitas keuangannya. Berdasarkan dengan beberapa pengertian sebelumnya, penelitian ini mengartikan *mental accounting* sebagai operasi kognitif seseorang yang

dapat mengorganisasi, mengevaluasi dan mengelompokkan kebutuhan sesuai kebutuhan. Friendline et al (2012) mengatakan bahwa pengelompokkan kebutuhan sudah dimulai dari usia anak-anak yang terlihat dari memiliki rekening tabungan. Tabungan tersebut digunakan untuk tujuan tertentu. Misalnya, seseorang menabung untuk membeli rumah. Dengan menabung, kebutuhan tertentu dapat dipenuhi. Adanya pos-pos kebutuhan dapat membantu setiap orang untuk menata keuangannya. Oleh karena itu, *mental accounting* dapat melihat perilaku keuangan pribadi supaya tidak terkena bias yang dapat merugikan orang tersebut.

Perilaku keuangan seperti halnya mempos-poskan kebutuhan dilakukan oleh setiap orang sebagai gejala *mental accounting*. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Karlsson (1997). Begitu pula pada anggota tim basket SWS. Seluruh anggota yang terdiri dari mahasiswa merupakan individu yang hidup mandiri termasuk hal pengelolaan keuangan. Sebagian besar dari anggota mendapatkan beasiswa dan sebagian lainnya masih diberikan uang saku dari orangtua. Anggota tim yang dalam penelitian ini sebagai responden menerima uang baik dari orangtua ataupun beasiswa setiap satu bulan sekali. Berdasarkan hasil wawancara, responden menggunakan sebagian besar uangnya untuk konsumsi. Responden mengaku bahwa sering kali ajakan teman memberikan dampak membengkaknya pos kebutuhan konsumsi. Pos kebutuhan yang menyusul lainnya adalah digunakan untuk pos kebutuhan bulanan, arisan, wifi,

transport, dan kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya mendadak.

Terlepas dari penggunaan pos yang belum teratur, ada satu responden yang tidak memiliki gejala *mental accounting*. Responden ini mengatakan bahwa setiap menerima uang saku tidak pernah membedakan pos-pos kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila sudah menerima uang, maka yang dilakukan hanyalah menggunakannya sesuai dengan kebutuhan apa yang ada didepan mata. Sama seperti Mahastanti (2012) yang mengatakan bahwa orang cenderung mudah menggunakan uangnya yang berasal bukan dari kerja keras, sama seperti menggunakan kartu kredit. Setelah digali lebih dalam, responden ini sebelumnya pernah memposkan setiap kebutuhan. Namun yang terjadi adalah uang saku yang ada dirasa tidak dapat memenuhi semua kebutuhan. Dengan adanya pos-pos, responden menganggap tidak dapat menggunakannya untuk kebutuhan diluar pos tersebut. Oleh karena itu, responden memilih untuk tidak membagi-bagi kebutuhan dalam pos-pos. Adanya fenomena yang terjadi tersebut, responden ini pernah mengalami bias *mental accounting*. Gupta dan Hee (2010) mengatakan bahwa hal ini ditandai dengan pembagian pos-pos yang tidak fleksibel dalam penggunaannya. Setiap pos yang sudah dibagi, tidak dapat digunakan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak. Bias *mental accounting* yang dialami berakibat tidak dilakukannya *mental accounting* pada responden ini dan sebagian besar lainnya mengalami *mental accounting*.

Sebagian besar responden telah menerapkan *mental accounting* untuk uang

saku yang diterima. *Mental accounting* para responden belum dapat diterapkan dengan sepenuhnya. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Pertama, perilaku boros yang tidak dapat dihindari. Keinginan diatas kebutuhan menjadi pemicu perilaku boros tersebut yang sejalan dengan Silooy (2012). Contohnya ketika sudah dipos-poskan setiap kebutuhan, ada teman yang mengajak pergi ke tempat makan baru. Semula kebutuhan untuk konsumsi cukup sepuluh ribu rupiah, karena ajakan tersebut dapat berlipat ganda. Atau bahkan ketika sudah terpenuhi kebutuhan untuk makan, lalu ada ajakan teman sehingga pos konsumsi tidak mencukupi lagi untuk hari-hari kedepan. Walaupun pos untuk konsumsi sudah lebih besar dari kebutuhan yang lain, namun masih terdapat pemborosan. Kedua adalah gaya hidup. Hal ini dipicu dari pergaulan dengan teman sebaya yang menuntut untuk mengikuti tren termasuk didalamnya antara lain penampilan, sosial, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, *mental accounting* yang terjadi pada responden belum diikuti dengan penerapan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan edukasi pengelolaan keuangan.

Jika mendengar kata edukasi maka yang terpikir adalah pembelajaran yang berada di sekolah. Edukasi tidak hanya terkait dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dani (2008) mengatakan edukasi dapat dilakukan di manapun baik secara formal maupun non-formal dengan cara yang menarik. Hal serupa dikatakan oleh Liu et.al. (2011) yang mengatakan bahwa edukasi, khususnya edukasi literasi keuangan, dapat

ditemui dalam sebuah permainan/ game. Hal ini memperjelas bahwa setiap orang bisa mendapatkan edukasi pada banyak cara. Begitu pula edukasi untuk pengelolaan keuangan seseorang.

Pengelolaan keuangan seseorang dipelajari sejak kecil. Melalui kebiasaan menabung yang diajarkan oleh orangtua merupakan awal mula seseorang mendapatkan edukasi pengelolaan keuangan. Orangtua memiliki peran penting dalam suksesnya anak mengelola keuangan dikemudian hari. Sina (2014) memperjelas keberhasilan literasi keuangan seseorang dimulai dari orangtua yang memberikan edukasi keuangan sejak dini sehingga tertanam literasi keuangan yang baik di masa yang akan datang. Hal ini bertujuan agar setiap orang terhindar dari pengelolaan keuangan yang buruk dan berakibat perilaku yang merugikan seperti pemborosan.

Guna meminimalisir adanya dampak negatif dari pengelolaan keuangan yang buruk, maka bermunculan metode-metode dan cara-cara menarik untuk menanamkan edukasi keuangan pada setiap individu. Contohnya, Brennan dan Vos (2015) menggunakan game simulasi guna meningkatkan memperhitungkan kemampuan finansial siswa. Maynard et.al. (2012) menggunakan video game untuk membangun kemampuan finansial seseorang. Sama halnya Burke dan Kafai (2014) yang menjelaskan game yang digunakan untuk berbagai macam edukasi. Banyaknya cara dan metode untuk memiliki satu tujuan yang sama yaitu penerapan pengelolaan keuangan yang baik. Adanya edukasi pengel-

olaan keuangan, maka diharapkan dampak-dampak negatif akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat berkurang.

Edukasi pengelolaan keuangan berperan untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Tidak hanya dimulai sejak dini, namun juga harus dilakukan secara berangsur-angsur dan teratur. Green (2013) menjelaskan bahwa tujuan dari adanya edukasi ini adalah untuk memahami bagaimana cara pengelolaan keuangan yang baik sehingga berdampak pada pengelolaan keuangan sehari-hari seseorang. Berangkat dari pengelolaan keuangan individu yang baik, maka secara tidak langsung berdampak pada organisasi atau badan yang di dalamnya terdapat individu-individu tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mandell dan Klein (2009) bahwa edukasi literasi keuangan akan memebrikan dampak yang berkelanjutan pada perilaku finansial. Dengan kata lain, edukasi pengelolaan keuangan ini memiliki dampak yang luas.

Penerapan pengelolaan keuangan tidak dapat dilakukan secara instan. Penerapan ini harus disimulasikan terlebih dahulu supaya setiap orang memahami dengan benar cara penerapannya. Seperti yang dilakukan oleh Yulaini (2015) dengan menggunakan monopoli sebagai media simulasi pengelolaan keuangan termasuk didalamnya kegiatan transaksi. Simulasi dilakukan secara berkelanjutan dan intens. Hal ini dimaksudkan agar tahap-tahap dan proses dapat menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Zahriyan (2016) menambahkan bahwa dalam pengelolaan keuangan diperlukan pengetahuan yang cukup dan sikap yang

bijaksana dalam melakukan pengelolaan tersebut. Apabila sudah menjadi kebiasaan, maka secara tidak langsung akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Begitu halnya dengan responden penelitian ini. Wawancara yang dilakukan sebelum edukasi ditambah dengan pernyataan manajer dan pelatih memperlihatkan adanya pengelolaan keuangan yang belum baik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah edukasi yang menjelaskan bagaimana pengelolaan keuangan untuk dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tentu edukasi ini dilakukan dengan cara yang ringan sehingga secara psikologis responden dapat memahami dan tidak menolak adanya edukasi tersebut. Maynard (2012) mengatakan adanya edukasi yang ringan mengenai pengelolaan keuangan, membuat seseorang lebih menyadari bagaimana cara mengelola uang dengan baik. Responden memahami bahwa pengelolaan keuangan yang selama ini dilakukan dapat dikatakan belum baik. Edukasi ini membuat responden lebih kreatif dalam mengelola uang yang dimiliki. Seperti contohnya, mengurangi sosialisasi dengan teman sebaya yang kurang bermanfaat. Responden juga sudah lebih menyadari dalam membedakan kebutuhan dan keinginan.

Selain itu, responden mulai memilah mana pos-pos yang tidak lagi penting untuk disisihkan. Responden juga diajak untuk melakukan evaluasi terkait besarnya nominal setiap pos. Apakah masih relevan dengan kebutuhan setiap periodenya. Tentu saja simulasi untuk evaluasi didasarkan oleh beberapa faktor yang membuat pos-pos kebutuhan tersebut akan ditambah atau dikurangi.

Perbedaan kebutuhan pada setiap responden membuat pendekatan pos-pos kebutuhan yang berbeda pula. Adanya edukasi ini, responden diajak untuk lebih bijak dalam pengelolaan keuangan serta mengevaluasi setiap periode sehingga diharapkan responden kedepannya semakin berangsur pengelolaan keuangannya menuju yang lebih baik. Tentu saja dengan dilakukan secara rutin, maka akan timbul kebiasaan terhadap pengelolaan keuangan yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tim basket SWS telah mengalami *mental accounting*. Terlihat dari cara pemilahan kebutuhan dalam setiap pos yang dibutuhkan. Walaupun pemilahan pos tersebut sudah dilakukan, tim basket SWS belum dapat melakukannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu perilaku boros dan gaya hidup. Selain itu, terbukti ilustrasi Thaler (2008) yang mengatakan bahwa uang yang diperoleh bukan dari jerit payah, akan mudah untuk dihabiskan. Responden tidak harus bekerja terlebih dahulu untuk mendapatkan uang saku tersebut sehingga responden mudah untuk menghabiskan uang tersebut yang berakibat perilaku boros. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tim basket SWS masih perlu diperbaiki. Adanya edukasi pengelolaan keuangan, tim dapat memahami cara pengelolaan keuangan yang baik serta cara melakukan evaluasi. Hal ini dilakukan agar pengelolaan keuangan tim basket SWS dapat lebih baik.

Setelah dilakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang timbul dan memiliki kemungkinan besar berpengaruh pada penerapan *mental accounting* dan pengelolaan keuangan tim basket SWS. Hal tersebut adalah pola asuh orangtua dan perbedaan etnis. Kedua hal ini memiliki kemungkinan menjadi faktor perbedaan penerapan *mental accounting* dan pengelolaan keuangan tim. Oleh karena itu, kedua hal ini yang menjadi keterbatasan penelitian ini. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel pola asuh dan perbedaan etnis untuk mengetahui penerapan *mental accounting* dan pengelolaan keuangan. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi tim basket SWS dan praktisi lainnya dalam penerapan *mental accounting* dan pengelolaan keuangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baucells, Manel dan Hwang, Woonam. 2013. A Model of *Mental accounting* and Reference Price Adaptation. *INFORMS Decision Analysis Society (DAS) Student Paper Award*
- Bere, Sigiranus Marutho. 2017. Terlibat Kasus Jambret, 7 Pelajar SU Ditangkap Polisi. *Kompas.com* edisi 02 Agustus
- Brennan, Ross dan Lynn Vos. 2013. Effects of Participation in a Simulation Game on Market Students' Numeracy and Financial Skills. *Journal of Marketing Education* 35 (3). Hal. 259-270
- Burke, Quinn dan Yasmin B. Kafai. 2014. A Decade of Game-Making for Learning: From Tools to Communities. *The Handbook on Digital Games*. Wiley
- Damayanti, Theresia Woro dan Supramono. 2011. Realitas *Mental accounting*: Studi pada Perlakuan Pendapatan Ekstra. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia* Vol. 40 No. 2 Maret-April, Hal. 139-150
- Dani, Mohamad. 2008. Pembelajaran Interaktif dan Atraktif Berbasis Game dan Animasi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia. *Konferensi dan Temu Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia. 21-23 Mei*. Jakarta
- Green, Shelby. 2013. Will Financial Literacy Impact Students' Financial Decisions?. *The Division of Undergraduate Studies*. Florida State University Libraries
- Gupta, Sumeet dan Hee Woong Kim. 2010. Value-Driven Internet Shopping: The *Mental accounting* Theory Perspective. *Psychology and Marketing*, Vol. 27 (1) Januari, Hal 13-35
- Handi, Andhika Kusuma dan Linda Ariany Mahastanti. 2012. Perilaku Penggunaan Uang: Apakah Berbeda Untuk Jenis Kelamin dan Kesulitan Keuangan. *Unisbank Repository*. Semarang
- Haq, Abdul. 2017. Dua Pelajar SMA Mengaku Curi Kambing untuk Beli Rokok. *Kompas.com* edisi 03 Oktober

- Karlsson, Niklas. 1997. Effect of *Mental accounting* on Intertemporal Choice. *Göteborg Psychological Reports*, 27, No. 5
- Liu, Chang et.al. 2011. A Learning Game for Youth Financial Literacy Education in The Teen Grid of Second Life Three-Dimensional Virtual Environment. *American Journal of Business Education*. Vol. 4 No. 7. July
- LOK. 2010. Mengelola Uang Saku, Yuk! *Kompas.com* edisi 03 September
- Mahastanti, Linda Ariany dan Wiharjo, K.K. 2012. *Mental accounting* dan Variabel Demografi : Sebuah Fenomena pada Penggunaan Kartu Kredit. *KINERJA Volume 16, No.2*, Th. 2012 Hal. 89-102
- Mandell, Lewis dan Linda Schmid Klein. 2009. *The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior*. Association for Financial Counseling and Planning Education
- Maynard, Nicholas W. et.al. 2012. Can Games Build Financial Capability?. *Working Paper*. Financial Literacy Center
- Rahmah, Sitti. 2014. Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Sebagai Cleaning Service di UIN Sultan Syarif Kasim Riau). *Marwah Vol. XIII No. 1 Juni hal 132-152*
- Shirri, Mahmoud Mousavi et al. 2012. A Study Of *Mental accounting* In Sanction Conditions In Iran. *Proceedings of the Faculty of Economics*, 7, Hal. 81-90
- Silooy, Marissa. 2012. *Mental accounting: Perilaku Boros Versus Self-Control*. Tesis, UKSW yang diunduh tanggal 14 Maret 2018 pada repository.uksw.edu
- Sina, Peter Garlans. 2014. Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka). *Jurnal Polines*
- Soster, Robin L. 2011. Tracking Costs of Time and Money: How Accounting Periods Affect *Mental accounting*. *Journal Of Consumer Research Inc.*, Vol. 37, Desember
- Suhartini, Dwi dkk. 2007. Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 7 No. 2. September
- Supramono dan Damayanti, Theresia Woro. 2013. Identifikasi Fenomena *Mental accounting*: Antara Evaluasi Segregasi dan Integrasi. *Jurnal Bina Akuntansi Vol. 1 No. 1* April, Hal. 39-50
- Thaler, Richard H. 1990. Anomalies Saving, Fungibility, and Mental Accounts. *Journal of Economic Perspectives* Vol. 4 No. 1 Hal. 193-205
- Thaler, Richard H. 2008. *Mental accounting* and Consumer Choice. *Marketing*

Science Vol. 27, No. 1, January–
February, Hal. 15–25

Yulaini, Erma. 2015. Permainan Monopoli sebagai Media Pembelajaran Ekonomi bagi Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*. Universitas PGRI. Palembang

Yushinta, Amanita Novi. 2017. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*. Vol. VI No. 1 hal 11-26

Zahriyan, Moch. Zakki. 2016. *Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga*. Eprints STIE Perbanas. Surabaya